

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Purnamasari, 2017). Dalam proses belajar mengajar, diharapkan pendidik dapat menyampaikan materi yang diajarkan dan memberi fasilitas dalam belajar, sedangkan siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan seperti yang diharapkan. Karena belajar merupakan kegiatan penting yang dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu.

Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, *skill*, dan pendidikan karakter (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Menurut Piaget, pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa dapat berperan aktif untuk mencari dan menemukan sendiri konsepnya. Pembelajaran yang bermakna mengandung pengertian bahwa belajar tidak cukup dengan hanya mendengar dan melihat melainkan harus dengan melakukan aktivitas (membaca, bertanya, menjawab, berkomentar, mengerjakan, mengkomunikasikan, presentasi dan berdiskusi) (Widhy, 2012).

Kimia merupakan mata pelajaran di sekolah menengah atas yang dianggap sulit oleh sebagian siswa, ini dikarenakan materi yang terdapat dalam mata pelajaran kimia mencakup hal-hal abstrak, hafalan dan hitungan sehingga sulit dimengerti oleh siswa (Sari, 2014). Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh seorang siswa, baik itu faktor dari dirinya sendiri (internal) (Amir, 2016) maupun dari luar dirinya (eksternal) (Mustamin &

Sulasteri, 2013), di antaranya adalah faktor internal siswa berupa minat belajar (Nurhasanah & Sobandi, 2016).

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2010). Minat erat kaitannya dengan kepribadian, dan selalu mengandung unsur afektif atau perasaan, kognitif dan kemauan (Kartono, 1998). Minat ditunjukkan dengan adanya perhatian, rasa suka, keterlibatan dan rasa ketertarikan seseorang terhadap sesuatu hal tersebut ditunjukkan dengan adanya partisipasi siswa, keinginan siswa untuk belajar dengan baik dan perhatian siswa dalam materi pelajaran secara aktif dan serius. Minat belajar terbukti memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa (Karina, dkk, 2017), karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya (Rusmiati, 2017), yang berakibat siswa akan segan untuk belajar dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu (Riwahyudin, 2015) yang kemudian akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Salah satu materi pada kelas XI SMA/MA adalah materi laju reaksi. Laju reaksi merupakan salah satu mata pelajaran kimia yang sangat kompleks karena karakteristik dari materi laju reaksi mencakup konsep abstrak, hitungan matematis, grafik dan melibatkan representatif makroskopik, mikroskopik dan simbolik (Musya'idah, 2016). Laju reaksi merupakan pokok bahasan yang mempelajari tentang teori tumbukan, perhitungan laju reaksi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi kimia.

SMA Negeri 1 Deli Tua merupakan salah satu satuan pendidikan menengah atas yang ada di lingkungan kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Deli Tua, didapatkan bahwa pembelajaran Kimia masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran dengan metode ceramah menyebabkan siswa tidak terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Guru dalam hal ini masih menjadi pusat perhatian (*Teacher Center Learning*). Media Pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran hanya berupa buku pelajaran. Hal ini menyebabkan minat belajar siswa pada materi Laju Reaksi cukup rendah. Rendahnya minat belajar siswa mengakibatkan nilai yang didapat kurang memuaskan. Nilai ketuntasan maksimal (KKM) siswa dalam

mata pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Deli Tua yaitu 75. Persentase keberhasilan siswa dalam pembelajaran Kimia mencapai 75%.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga dapat mendorong siswa berperan aktif dan belajar lebih optimal. Maka penggunaan model pembelajaran akan lebih baik (Nyuryanto, dkk, 2015). Model yang dapat diterapkan dan sesuai dengan materi laju reaksi adalah *Learning Cycle 5E* dan *Problem Based Learning* (PBL).

Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik dan aspek konstruktivisme dapat didukung dengan pengaplikasian salah satu model pembelajaran yaitu *Learning Cycle 5E* (Wena, 2013). Pembelajaran dengan model *Learning Cycle 5E* mewadahi siswa untuk secara aktif membangun konsep-konsepnya sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun sosial (Ikhtiarianti, dkk, 2015). Tahap-tahap *Learning Cycle 5E* meliputi fase *engagement*, fase *exploration*, fase *explanation*, fase *elaboration* dan fase *evaluation*. Proses pembelajaran dengan model *Learning Cycle 5E* dapat meningkatkan kinerja ilmiah siswa, termasuk pengetahuan dan tingkat pemahaman. Persepsi siswa terhadap kegiatan belajar juga akan berdampak positif (Liu, dkk, 2009).

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu yang telah menerapkan model *Learning Cycle 5E*, yaitu dalam penelitian Tuna dan Kacar (2013) menyimpulkan bahwa prestasi akademik siswa yang diterapkan model *Learning Cycle 5E* dalam pembelajaran lebih baik daripada siswa yang diterapkan model tradisional. Penelitian sebelumnya terkait dengan penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Belajar mengungkapkan bahwa penerapan siklus belajar 5E (*Learning Cycle 5E*) disertai LKS dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa (Utami, dkk, 2013). Hal ini dikarenakan dalam *Learning Cycle 5E*, siswa dapat mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir, pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman siswa melalui penyelidikan dan penemuan untuk memecahkan masalah, kemudian siswa dapat mengungkapkan konsep yang sesuai dengan pengalamannya dan menggunakan pemahaman yang telah diperoleh untuk

memecahkan permasalahan lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Guru lebih banyak bertanya daripada memberi tahu. Dalam pembelajaran dengan *Learning Cycle 5E* siswa aktif bertanya, menjawab, mengerjakan soal ke depan, dan berdiskusi kelompok untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsep sendiri bersama kelompoknya sehingga akan memicu peningkatan rasa ingin tahu siswa dan minat siswa untuk belajar (Utami, dkk, 2013).

*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa berfikir kritis terhadap masalah yang muncul dalam proses pembelajaran dan mampu menyelesaikan masalah tersebut secara kelompok atau individu. Masalah yang muncul dalam model pembelajaran ini adalah masalah di kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian sebelumnya Al-Fikry, dkk (2018) menyatakan bahwa model PBL secara signifikan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dibandingkan model konvensional. Menurut Batdi (2014) bahwa Pembelajaran PBL lebih efektif dari pada pembelajaran konvensional.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar maksimal yaitu dengan menggunakan media pembelajaran sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media berfungsi sebagai alat perantara penyampaian materi pembelajaran agar peserta didik dapat menerima proses pembelajaran dengan lebih mudah, serta membutuhkan penggunaan media yang tepat dan dapat menarik perhatian peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, serta membangkitkan minat belajar peserta didik.

Implementasi pembelajaran abad 21 tertuang dalam kurikulum 2013 yang merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan terhadap teknologi (Kusuna, 2018). Guru dituntut untuk mampu mengoperasikan teknologi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah, mempercepat, memperindah sehingga mampu meningkatkan minat belajar bagi peserta didik. Media pembelajaran berbasis teknologi yang sering digunakan antara lain *Power point, Lectora, Adobe Flash* dan sebagainya, yang umum digunakan adalah *Power Point*.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada materi laju reaksi ini adalah *Power Point iSpring*. Menurut Bauman (2016), *iSpring* merupakan alat yang memberikan beberapa fitur pada *power point* yang di dalamnya terdapat tambahan fitur evaluasi penilaian. Hal ini ditunjang oleh penelitian Sastrakusumah (2018), bahwa *iSpring* mampu mengemas pembelajaran secara menarik, serta dapat mengakomodir kemampuan berpikir kritis siswa. Media *iSpring* ini akan diintegrasikan ke dalam *Microsoft Power Point*. Dengan menggunakan *iSpring*, media yang dihasilkan akan lebih menarik karena bukan hanya sekedar gambar ataupun tulisan melainkan file dalam bentuk video, serta rekaman suara guru juga dapat dimasukkan ke dalam *power point*. Selain bahan presentasi, penggunaan media *iSpring* memungkinkan guru mengisi *slide power point* dengan soal kuis atau latihan baik yang berbentuk pilihan ganda maupun tes uraian. Pada soal kuis tersebut, guru juga dapat memberikan umpan balik (*feedback*) sebagai respon atau jawaban siswa (Kartono,2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Dasmo (2020), dengan menggunakan media pembelajaran berbasis *iSpring* mendapatkan hasil bahwa penggunaan media tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Babakan Madang, Bogor. Hal ini dibuktikan dari hasil uji-t diperoleh sebesar 4,90 yang jauh lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,70.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Laju Reaksi Di SMA Negeri 1 Deli Tua”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Pandangan siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran kimia sulit, kompleks dan abstrak khususnya pada materi laju reaksi.
2. Model pembelajaran yang digunakan pada materi Laju Reaksi masih terbatas pada model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran dengan metode

ceramah yang menyebabkan siswa tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

3. Rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran kimia.

### 1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan pada penelitian ini, maka diperlukan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI Semester Ganjil di SMA Negeri 1 Deli Tua T.A 2021/2022 dengan kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013.
2. Hasil belajar siswa yang diukur mencakup aspek kognitif yang terdiri dari C1 (hafalan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), dan C4 (analisis) dan dinyatakan dengan nilai tes yang diperoleh dari nilai *posttest*.
3. Minat belajar siswa yang diukur mencakup rasa senang, perhatian, ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Kimia.
4. Materi yang diajarkan adalah Laju Reaksi di kelas XI SMA Negeri 1 Deli Tua tahun ajaran 2021/2022.

### 1.4. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah penelitian yang lebih spesifik maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas XI MIA yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi pada materi laju reaksi?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas XI MIA dengan minat belajar yang bervariasi pada materi laju reaksi?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap nilai hasil belajar siswa pada materi laju reaksi?



### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas XI MIA yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi pada materi laju reaksi.
2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas XI MIA dengan minat belajar yang bervariasi pada materi laju reaksi.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap nilai hasil belajar siswa pada materi laju reaksi.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Bagi peneliti  
Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dan *Problem Based Learning* yang digunakan dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam membuat rangkaian pembelajaran serta meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru. Selain itu, peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dalam memilih model yang tepat untuk suatu pokok bahasan laju reaksi.
2. Bagi guru kimia  
Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru tentang model pembelajaran sehingga dapat memancing motivasi, kreativitas dan inovasi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja guru.
3. Bagi siswa  
Penelitian ini bermanfaat bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi kimia dan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam

pokok bahasan laju reaksi. Selain itu penelitian ini dapat menambah minat siswa untuk belajar dan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan kajian dan literature untuk penelitian selanjutnya.

### 1.7. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian adalah :

1. Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang akan mawadahi siswa untuk secara aktif membangun konsep-konsepnya sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun sosial. Tahap-tahap *Learning Cycle 5E* meliputi fase *engagement*, fase *exploration*, fase *explanation*, fase *elaboration* dan fase *evaluation*.
2. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.
3. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil kegiatan siswa berupa nilai *posttest* yang mencakup aspek kognitif yang terdiri dari C1 (hafalan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), dan C4 (analisis) dan dinyatakan dengan nilai tes atau angka.
4. Minat belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasa ingin, rasa senang, perhatian, ketertarikan dan keterlibatan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.
5. Materi Laju Reaksi dalam penelitian ini adalah materi laju reaksi yang mencakup semua subpokok materi mulai dari pengertian laju reaksi, teori tumbukan, hukum laju reaksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi.